

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Resource Based Theory*

RBT berfungsi sebagai pikiran pokok dalam mendefinisikan apa yang mendasari keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan perusahaan (Barney, 2011). RBT menjelaskan bahwa penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan sumber daya yang berharga, langka dan tak tergantikan, juga untuk mengoptimalkan sumber daya ini secara efektif (Barney, 1991).

Kozlenkova *et al* (2014) menjelaskan bahwa logika dasar dari dua teori ini didasarkan pada dua asumsi mengenai sumber daya perusahaan dan menjelaskan bagaimana sumber daya tersebut dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan mengapa beberapa perusahaan bisa secara konsisten unggul dari perusahaan lain. Pertama, perusahaan memiliki seperangkat berbeda dari sumber daya, bahkan dalam industri yang sama (Peteraf dan Barney, 2003).

Asumsi mengenai heterogenitas sumber daya ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan kegiatan tertentu, karena memiliki sumber daya yang unik (Peteraf dan Barney, 2003). Kedua, perbedaan sumber daya akan tetap ada karena kesulitan dalam pertukaran sumber daya antar perusahaan (sumber

daya asumsi imobilitas); yang akan mengarah pada keuntungan dari heterogenitas sumber daya ini terus terjadi dari waktu ke waktu (Kozlenkova, 2014).

Kozlenkova (2014) menjelaskan empat karakteristik yang menunjukkan kondisi untuk menilai bagaimana potensi sumber daya akan mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan yaitu *valuable*, *rare*, *imitable* dan *organization* yang biasa disingkat VRIO.

Berikut ini adalah karakteristik VRIO:

- a. Berharga (*Valuable*). Sumber daya perusahaan dapat dikatakan berharga apabila sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan dan menerapkan strategi yang dapat mengurangi beban perusahaan dan / atau meningkatkan pendapatan perusahaan lebih dari ketika sumber tidak hadir.
- b. Langka (*Rare*). Sumber daya yang hanya dikendalikan oleh sejumlah kecil perusahaan yang bersaing. Jika sumber daya ini berharga tetapi tidak jarang, pemanfaatan sumber daya akan menghasilkan kesetaraan kompetitif, karena perusahaan-perusahaan lain yang juga memiliki sumber daya ini juga mempunyai kemampuan untuk memanfaatkannya.
- c. Sumber daya tersebut benar-benar tidak sempurna (*Imitable*). Sumber daya yang tidak sempurna tidak dapat diperoleh melalui duplikasi atau substitusi langsung oleh perusahaan yang tidak memilikinya.

- d. Organisasi (*Organization*). Sumber daya perusahaan harus dapat diatur sehingga potensi kompetitif sumber daya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Organisasi bertindak sebagai faktor penyesuaian yang memungkinkan perusahaan untuk sepenuhnya menggunakan manfaat yang terkandung dalam sumber daya tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut teori *Resource Based Theory* (RBT), *intellectual capital* memiliki potensi besar untuk memenuhi karakteristik VRIO, sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dengan keunggulan kompetitif dari *intellectual capital*, perusahaan dapat menggunakannya untuk bersaing di pasar yang kompetitif dan mencapai kinerja yang optimal.

2. *Intellectual Capital*

Intellectual capital sebagai sumber daya penting dalam ekonomi pengetahuan untuk menentukan keberhasilan perusahaan, sehingga dalam menentukan *intellectual capital* yang efisien perusahaan mengembangkan pengetahuan untuk menelusuri kemungkinan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *intellectual capital efficiency* (Daryae dkk, 2011). Ada beberapa peneliti telah mendefinisikan *intellectual capital* diantaranya Stewart (1997) yang mendefinisikan *intellectual capital* sebagai gabungan dari semua baik benda atau orang yang dapat memberikan nilai pasar yang kompetitif berupa pengetahuan, informasi, properti intelektual dan pengalaman yang mampu menciptakan kekayaan bagi perusahaan.

Brooking (1996) juga mendefinisikan *intellectual capital* sebagai istilah yang diberikan untuk mengkombinasikan aset tidak berwujud dari pasar, properti intelektual, pusat manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi. Lebih lanjut, Bukh *et al.*, (2005) mengidentifikasi *intellectual capital* sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan.

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003), secara umum *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

a. *Human Capital* (HC)

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003), *human capital* adalah *lifeblood* pada *intellectual capital*. *human capital* merupakan komponen yang sulit diukur karena terdapat *innovation* dan *improvement*. *Human capital* juga merupakan sumber daya yang dapat menciptakan keunggulan dalam suatu organisasi sehingga perusahaan mampu bersaing dengan lingkungan bisnis yang dinamis. Perusahaan harus memiliki karyawan yang berkeahlian dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menjamin keberlangsungan perusahaan tersebut. Meningkatnya kinerja perusahaan juga akan meningkatkan persepsi pasar dipandangan konsumen.

b. *Structural Capital* (SC)

Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengatakan bahwa *structural capital* adalah kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung karyawan menghasilkan kinerja intelektual yang lebih optimal dan kinerja bisnis secara menyeluruh, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi dan filosofi manajemen.

Tanpa pengelolaan *structural capital* yang baik, maka akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan *value added*. Manajemen yang baik akan mampu mengelola *structural capital* dengan baik dan membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Basyar, 2010).

c. *Employed / Relational Capital* (CE / RC)

Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengatakan bahwa *relational capital* adalah hubungan antar perusahaan dengan kliennya. Kavida dan Sivakoumar (2009) mendefinisikan *relational capital* sebagai hubungan kerjasama antar pelanggan dengan rasa setia pelanggan tersebut. Mereka menegaskan bahwa *relational capital* memiliki arti penting dalam menciptakan nilai perusahaan dibandingkan dengan *human capital* dan *structural capital*.

3. *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic (2000,2004) adalah suatu model yang digunakan untuk mengukur komponen *intellectual capital* dalam menciptakan nilai tambah (*value added*) dan keunggulan kompetitif perusahaan (Pratama, 2016). *VA (value added)* adalah indikator paling obyektif untuk menilai kesuksesan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif. VAIC merupakan kombinasi dari beberapa komponen, yaitu *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)* dan *Capital Employed Efficiency (CEE)*.

VAIC mulai dihitung dari kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added*. *Value added* merupakan selisih antara *output* dan *input* yang dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$VA = OUT - IN$$

Dimana *output* merupakan pendapatan yang mencakup semua produk dan jasa yang dijual oleh perusahaan, sedangkan *input* yaitu semua beban dan biaya-biaya (selain biaya karyawan). Biaya karyawan tidak termasuk dalam *input* karena peran aktifnya dalam menciptakan nilai. *Value added* dipengaruhi oleh efisiensi modal manusia (*human capital*) dan modal struktural (*structural capital*) (Pratama, 2016).

Hubungan pertama adalah *Human Capital Efficiency (HCE)* yang merupakan rasio dari *value added (VA)* terhadap *human capital (HC)*.

Hubungan ini mengindikasikan kemampuan modal manusia membuat nilai pada perusahaan menghasilkan nilai tambah setiap rupiah yang dikeluarkan pada modal manusia. HCE menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk *executive salary* (Pratama, 2016). Hubungan antara VA dan HC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$HCE = \frac{VA}{HC}$$

Hubungan kedua adalah *Structural Capital Efficiency* (SCE), SCE merupakan rasio dari SC terhadap VA. Dalam VAIC, SC dihitung dengan mengurangi VA dengan HC. Dimana semakin kecil kontribusi HC dalam penciptaan nilai, maka semakin besar kontribusi SC. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bilamana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. (Pratama, 2016). Hubungan VA dan SC dihitung dengan persamaan berikut:

$$SCE = \frac{SC}{VA}$$

Hubungan ketiga adalah *Capital Employed Efficiency* (CEE), CEE merupakan rasio dari VA terhadap CE. CEE menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan CEE (Pratama, 2016). CEE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

Pulic (2000,2004) mengasumsikan jika CE menghasilkan laba lebih besar dari perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam penggunaan dan pemanfaatan CE-nya. Langkah terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual secara keseluruhan. Perhitungan ini adalah jumlah koefisien yang telah disebutkan sebelumnya dan menghasilkan indikator sebagai berikut:

$$VAIC = HCE + SCE + CEE$$

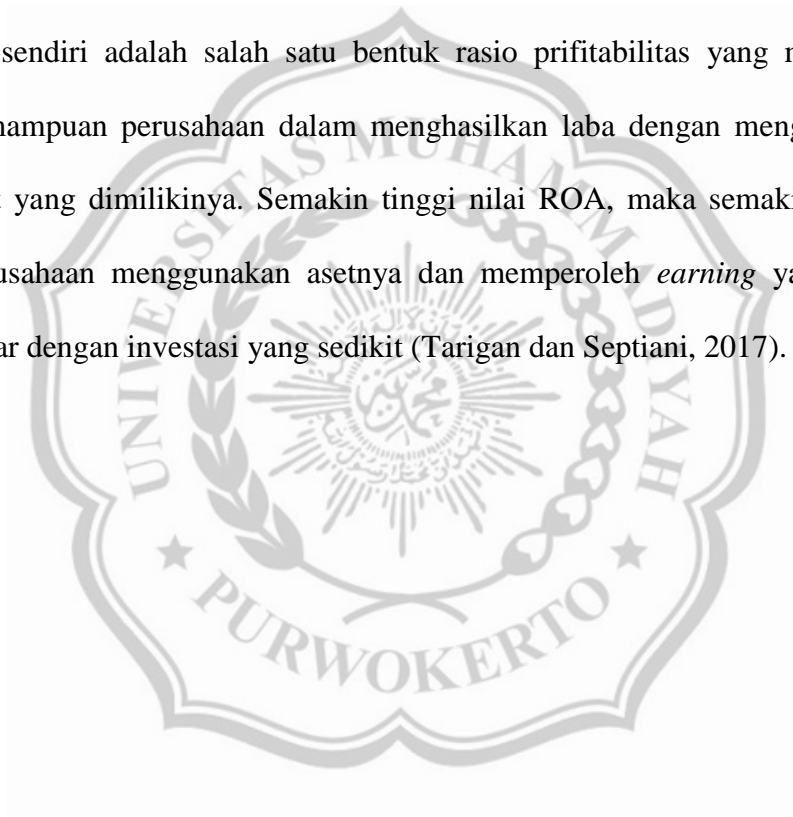
4. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan yang baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif di mata pesaing bisnis dan menjadi nilai tambah tersendiri bagi perusahaan (IAI, 2007). Dalam penelitian ini kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan. Rasio keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan pada aset yang digunakan untuk operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang akan digunakan yaitu *Return On Assets* (ROA).

Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*) akan mengukur seberapa besar efektifitas pihak manajemen dalam mengelola aset perusahaan dan mengukur tingkat pengembalian sebagai bentuk evaluasi bagi pihak manajemen atas penggunaan aset. Apabila

perusahaan tidak mempunyai laba positif, maka investor tidak akan tertarik untuk menginvestasikan dana. Profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan kinerja keuangan yang semakin baik. *Intellectual capital* dimanfaatkan oleh suatu perusahaan untuk mempertahankan dan menaikkan profitabilitasnya

Dipilihnya ROA sebagai alat ukur kinerja keuangan karena ROA itu sendiri adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya dan memperoleh *earning* yang lebih besar dengan investasi yang sedikit (Tarigan dan Septiani, 2017).



B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil
1	Amelia Nurhasanah, Leny Suzan dan Muhammad Muslih (2017)	<i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Value Added Capital Employed</i> (VACA), <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU) dan <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2	Ester Sriulina Tarigan dan Aditya Septiani (2017)	<i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan, <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan dan <i>Capital Employed Efficiency</i> (CEE) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan.
3	Lutfia Dwi Jayanti dan Sugiharti Binastuti (2017)	HCE, SCE, CEE	Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEE dan SCE berpengaruh terhadap ROA, sedangkan HCE tidak berpengaruh.
4	Bima Cinintya Pratama dan Hardiyanto Wibowo (2017)	<i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan	Hasil empiris menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

No	Peneliti dan Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil
5	Ridwan (2017)	<i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, <i>Value Added Capital Employed</i> (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6	Umi Muhanik dan Dina Fitriasia Septiarini (2017)	<i>Human Capital, Structural Capital dan Capital Employed</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> secara simultan berpengaruh terhadap ROA, CEE dan SCE tidak berpengaruh terhadap ROA dan HCE berpengaruh terhadap ROA.
7	Aritonang, Harjum Muharam, Sugiono (2016)	<i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>value added capital employed, human capital efficiency</i> dan <i>structural capital efficiency</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
8	Binti Nur Habibah dan Ikhsan Budi Riharjo (2016)	<i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>value added capital employed, human capital efficiency</i> dan <i>structural capital efficiency</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
9	Bima Cinintya Pratama (2016)	<i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar Perusahaan	Hasil dari penelitian ini adalah <i>intellectual capital</i> memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

No	Peneliti dan Tahun	Variabel X	Variabel Y	Hasil
10	Rhoma Simarmata dan Subowo (2016)	<i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dan nilai perusahaan (PBV). VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan namun berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, VAHU berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan, STVA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.
11	Achmad Syaiful Nizar dan Moch. Khoirul Anwar (2015)	Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan <i>Intellectual Capital</i>	Kinerja Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Sumber: Diolah dari berbagai hasil penelitian, 2018

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Komponen *Intellectual Capital* secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan *resource based theory*, *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan dapat menciptakan nilai tambah yang mampu memberikan keunggulan kompetitif dibandingkan para pesaingnya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan (Simarmata dan Subowo, 2016). Penggunaan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik dapat menghasilkan sumber daya yang efisien dan ekonomis, sehingga dapat memperkecil biaya operasional dan akan meningkatkan laba perusahaan (Firmansyah dan Iswajuni, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Wibowo (2017), Ridwan (2017), Muhanik dan Septiarini (2017), Pratama (2016), Simarmata dan Subowo (2016), Nizar dan Anwar (2015) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Semakin tinggi kemampuan IC maka cenderung memiliki kinerja yang baik dan laba semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan nilai ROA yang mencerminkan bahwa profitabilitas mengalami kenaikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Komponen *Intellectual Capital* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2. Pengaruh *Human Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Human capital dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi dan keterampilan karyawan secara efisien. Dengan memiliki karyawan yang terampil dan memiliki keahlian maka dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan (Baroroh, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, dkk (2017), Ridwan (2017), Muhanik dan Septiarini (2017), Aritonang, dkk (2016), Habibah dan Riharjo (2016), Simarmata dan Subowo (2016) menyatakan bahwa *human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai *human capital* menunjukkan semakin tinggi nilai tambah yang mampu diperoleh perusahaan dibandingkan total pengeluaran yang digunakan untuk membayar beban

gaji dan upah karyawan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Human Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

3. Pengaruh *Structural Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Structural capital merupakan kemampuan suatu perusahaan yang meliputi rutinitas, infrastruktur, sistem informasi, prosedur dan budaya organisasi perusahaan untuk menghasilkan kinerja yang optimal (Baroroh, 2013). Jika manajemen perusahaan mampu mengelola *structural capital* dengan baik, maka hal ini akan membantu meningkatkan kinerja pada perusahaan (Kartika dan Hatane, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, dkk (2017), Tarigan dan Septiani (2017), Jayanti dan Binastuti (2017), Aritonang, dkk (2016), Habibah dan Riharjo (2016) menemukan bukti bahwa *structural capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Structural Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

4. Pengaruh *Capital Employed* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

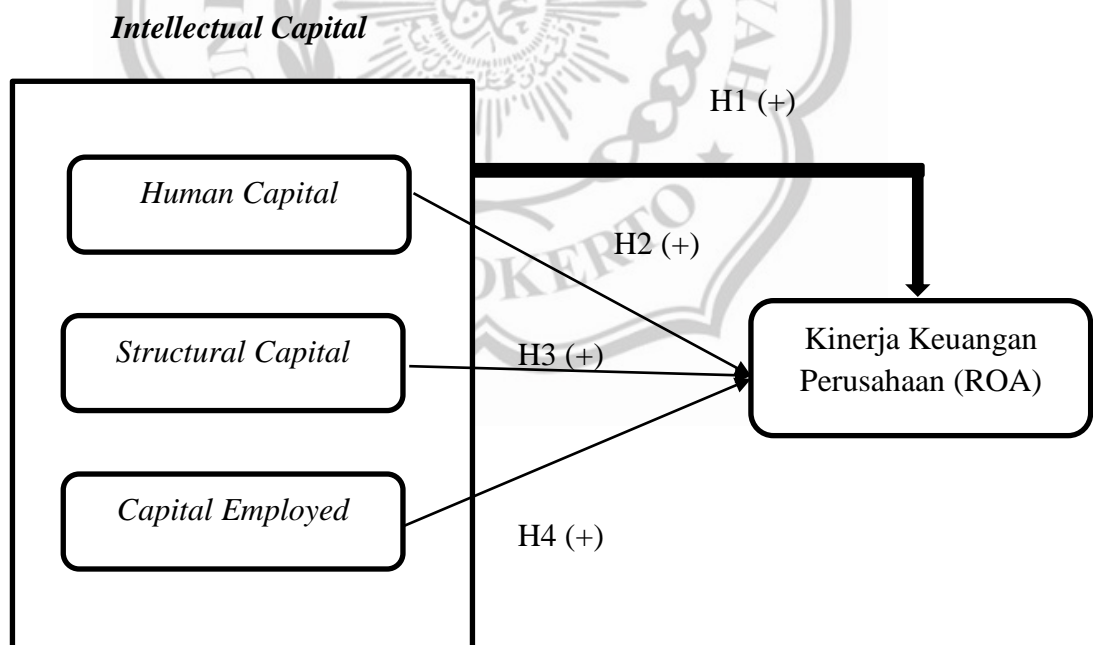
Kusumo (2012) menyebutkan bahwa *capital employed* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik perusahaan mengelola ketiga komponen *intellectual capital* menunjukkan bahwa

semakin baik pula perusahaan dalam mengelola asetnya (Kartika dan Hatane, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, dkk (2017), Tarigan dan Septiani (2017), Jayanti dan Binastuti (2017), Ridwan (2017), Aritonang, dkk (2016), Habibah dan Riharjo (2016), Simarmata dan Subowo (2016) menyatakan bahwa *capital employed* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Capital Employed* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran